

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Model Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu sistem yang terdiri dari berbagai macam komponen-komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Pembelajaran yang pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi yang terjadi antara guru dan siswa, baik interaksi yang dilakukan secara langsung atau yang disebut pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran yang tidak langsung atau menggunakan media pembelajaran. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan dengan berbagai pola pembelajaran.¹

Model pembelajaran adalah suatu deskripsi dalam lingkungan pembelajaran dan juga bagaimana cara guru dalam menangani kelas dan menerapkan model pembelajaran. Model pembelajaran memiliki banyak fungsi yakni dimulai dari perencanaan kurikulum hingga bahan-bahan pembelajaran, juga termasuk alat-alat multimedia. Model pembelajaran sangat penting dalam meningkatkan kualitas belajar mengajar, hal ini dikarenakan siswa dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran,

¹Shilpy A. Octavia, *Etika Profesi Guru* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 6–7.

juga diharapkan dapat menggunakan kemampuan berpikir kritis dan dapat mengasah kekompakan serta kerja sama dalam tim/kelompok. Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas.² Oleh karena itu suatu rancangan pembelajaran ataupun rencana pembelajaran disebut sebagai model pembelajaran apabila mempunyai ciri khusus.

Pada umumnya model mengajar yang baik memiliki beberapa ciri khusus diantaranya; rasional dan teoritik yang logis berdasarkan teori-teori yang sudah disusun oleh para penciptanya sebelumnya, berupa landasan dan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar, dan tujuan pembelajaran apa yang akan dicapai, tingkah laku mengajar yang diperlukan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.³

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang berisi berbagai komponen yang saling berkaitan, serta memerlukan interaksi antar siswa dan guru baik dilakukan secara tatap muka ataupun menggunakan media pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu deskripsi dalam lingkungan pembelajaran, model pembelajaran memiliki berbagai fungsi yakni perencanaan kurikulum hingga bahan-bahan pembelajaran dan alat-alat multimedia. Model

²Syamsidah, *Buku Model Problem Based Learning (PBL)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 6.

³Ana Tri Lestari, *Model Pembelajaran Number Head Together* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), 14.

pembelajaran sangat penting dalam meningkatkan kualitas belajar mengajar.

2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Salah satu model pembelajaran yang saat ini sering menjadi perhatian para tenaga pendidik adalah *problem based learning*, dimana model pembelajaran ini melibatkan para siswa agar dapat menyelesaikan masalah dengan beberapa tahap metode ilmiah dan diharapkan mampu memahami pengetahuan yang diberikan dengan masalah tersebut, juga siswa diharapkan memperoleh keterampilan pemecahan masalah.

Menurut Jhon Dewey belajar dengan berbasis masalah merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberikan masukan kepada peserta didik berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik.

Model pembelajaran berbasis masalah menjadi alternatif yang memungkinkan dikembangkannya kemampuan keterampilan berfikir siswa dalam memecahkan masalah dan model pembelajaran

ini melatih serta mengembangkan kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada kehidupan nyata siswa serta mampu mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi.⁴

Problem Based Learning (PBL) menjadi menarik karena melibatkan siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa diberikan sebuah problem yang kemudian siswa diharapkan mampu menganalisis masalah, mendiagnosis masalah, serta merumuskan cara penyelesaian masalah kemudian dievaluasi program tersebut.

Oleh sebab itu guru dalam hal ini harus terampil saat memilih model pembelajaran apa yang akan diterapkan dan memilih problem apa yang berkenan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pemberian problem yang begitu luas dapat mempengaruhi konsentrasi siswa sehingga siswa menjadi tidak fokus, lebih baik siswa diberikan problem yang cakupannya kecil tetapi tajam daripada luas tetapi tidak fokus. Pemberian problem diusahakan benar-benar menyentuh dan realistis tidak abstrak agar tidak membingungkan siswa.

Pembelajaran menggunakan model problem jika diterapkan dengan baik dan benar maka siswa akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah, baik halnya yang

⁴Ibid., 18.

dilakukan secara individu maupun yang dikerjakan secara berkelompok, dengan begitu penggunaan model pembelajaran ini memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan partisipatif, terutama dalam proses pengambilan keputusan.⁵ Kemudian hal yang menguntungkan berikutnya dari penggunaan model pembelajaran ini adalah membuat para siswa lebih mandiri tanpa perlu terlalu banyak bergantung terhadap orang lain. Jika ini dimiliki siswa maka siswa akan lebih terlatih mengambil keputusan bersama-sama, dan juga mengambil keputusan dalam perbedaan.

Problem based learning (PBL) merupakan pedagogi yang pusatnya berada pada siswa, dimana siswa belajar tentang subjek dalam konteks masalah yang kompleks dan realistik. Model pembelajaran ini mendukung pembelajaran tingkat tinggi yang berorientasi masalah.⁶ Dalam proses pembelajaran guru memberikan berbagai permasalahan, memberikan pertanyaan dan juga memfasilitasi investigasi dan dialog. Hal penting yang harus disediakan seorang guru adalah menyediakan kerangka atau perancah pendukung untuk menunjang proses pembelajaran. Model ini memaksa siswa untuk aktif dan partisipatif baik secara mandiri maupun berkelompok dalam setiap kegiatan pembelajaran sehingga

⁵Syamsidah, *Buku Model Problem Based Learning (PBL)*, 9–11.

⁶Rus Hartata, *Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Sejarah* (Klaten: Lakeisha, 2020), 11–13.

berdampak pada kemampuan siswa dalam pengambilan keputusan, baik keputusan dalam menganalisis masalah hingga keputusan akhir dalam berbagai pendapat, karena dalam tim belajar banyak ditemui sifat egois teman yang berakibat kurang luasnya pandangan cenderung mengalami resisten karena tidak melibatkan teman yang sepaham.⁷ Jadi kesimpulannya model pembelajaran PBL dapat menimbulkan keaktifan belajar siswa saat proses pembelajaran berlangsung dan model PBL ini dapat melatih keterampilan komunikasi siswa, serta mendorong siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar.

b. Ciri Model *Problem Based Learning*

Ada banyak jenis model pembelajaran, agar dapat di bedakan maka harus diperhatikan ciri tertentu, seperti dalam proses pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut :

Bagian pertama, PBL merupakan satuan kegiatan, mulai dari konsepsi, implementasi hingga evaluasi. Saat proses pembelajaran siswa diharapkan bukan hanya mendengarkan, menghafal topik, bahkan hanya mencatat. Namun diharapkan agar siswa dapat berperilaku aktif saat pembelajaran berlangsung dan dapat mengkomunikasikan serta mencari juga mengolah data yang ada

⁷Indra Kertati, *Model & Metode Pembelajaran Inovatif Era Digital* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 93.

kemudian memutuskan. Karena itu siswa kemudian aktif dan juga berpartisipasi bukan hanya diam dan menunggu jawaban dari siswa lain, yang berarti proses pembelajaran yang berbasis masalah tidak akan lepas dari kegiatan berpikir yang dapat digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan dan menyelesaikan masalah.⁸

Kedua yaitu, proses pembelajaran dengan model PBL menggunakan masalah sebagai hal utama sehingga proses pembelajaran terjadi karena adanya masalah namun tanpa masalah proses pembelajaran dengan metode ini tidak dapat dilakukan. Para pengajar diharapkan memberikan ruang kepada para siswa untuk mencari masalah yang akan mereka selesaikan dan disarankan yang berada dalam lingkungan permasalahan yang tengah hangat. Aturan tersebut tentu tidak bisa melampaui kurikulum secara konsisten dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran itu sendiri.

Ketiga ialah proses pembelajaran dengan model pemecahan masalah, tetap menggunakan pendekatan ilmiah yang dilakukan dengan melakukan pendekatan berfikir induktif dan juga deduktif. Saat melakukan proses berpikir harus secara sistematis dan empiris, sistematis yang berarti berfikir dengan tahap tertentu, sedangkan empiris berarti proses penyelesaian masalah yang didasarkan pada fakta yang jelas dan data yang jelas.

⁸ Syamsidah, *Buku Model Problem Based Learning (PBL)*, 15–16.

c. Langkah-Langkah Model *Problem Based Learning*

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam model pembelajaran PBL harus mendapatkan perhatian dari peserta didik hal ini dikarenakan metode ini memiliki ciri tersendiri yang berbeda dengan metode lainnya. John Dewey memaparkan enam langkah dalam menerapkan PBL yaitu :

- a. Guru mendampingi siswa dalam pemilihan masalah yang akan diselesaikan saat proses pembelajaran.
- b. Siswa melakukan analisis terhadap masalah yang telah dipilih secara kritis dengan berbagai sudut pandang.
- c. Siswa merumuskan kemungkinan yang akan terjadi dari masalah yang telah mereka pilih.
- d. Siswa mengumpulkan data-data yang diperlukan dari masalah tersebut dan menggambarkan informasi yang telah didapatkan.
- e. Siswa mengambil kesimpulan dari masalah yang telah dipilih dan memberikan solusi masalah tersebut sebagai kesimpulan.
- f. Siswa memberikan rekomendasi dari masalah tersebut dan dilakukan sesuai rumusan pengujian kemungkinan (hipotesis).⁹

3. Keaktifan Belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang sangat mendasar dalam penyelenggaraan pendidikan. Tercapai atau tidaknya suatu tujuan

⁹Ibid., 18.

pendidikan tergantung bagaimana proses belajar yang ditempuh atau didapatkan oleh siswa. Secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada hakekatnya belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan secara sadar untuk menciptakan perubahan-perubahan dalam diri siswa menuju kearah kesempurnaan hidup.¹⁰

Sardiman mengatakan bahwa keaktifan kegiatan yang bersifat fisik ataupun mental, yaitu berbuat dan berpikir merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Hasil penelitian menjabarkan bahwa faktor internal yang dapat mempengaruhi keaktifan belajar siswa adalah faktor psikologis dan fisiologis, faktor fisiologis ini terdiri dari panca indera begitu pula dengan kondisi fisik. Faktor fisiologis ini sangat mempengaruhi keaktifan siswa dalam belajar sebab jika siswa memiliki panca indera yang sempurna maka siswa dapat dengan mudah menerima setiap materi pembelajaran dan juga dapat berperan aktif saat proses pembelajaran berlangsung. Faktor fisiologis ini merupakan hal yang paling penting dan merupakan syarat yang utama agar pembelajaran berlangsung dengan baik. Namun faktor fisiologis bukan hanya menjadi satu-satunya penghambat ada juga faktor psikologi yang dapat mengurangi keaktifan belajar siswa. Faktor psikologis ini muncul

¹⁰Cucu Sutianah, *Belajar & Pembelajaran* (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021), 18.

saat peneliti melakukan observasi yang meliputi tanggapan, perhatian, dan juga daya ingat.

Dalam proses pembelajaran guru mengharapkan adanya perhatian siswa agar saat pembahasan materi siswa dapat memberi tanggapan, menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, siswa juga diharapkan berani menanggapi jawaban dari siswa lain dan siswa berani menanyakan materi yang belum dipahami. Oleh sebab itu tanggapan merupakan hal yang sangat berperan penting dalam pembelajaran dan dan juga dalam mendukung perkembangan siswa oleh karena itu harus dikontrol sebaik-baiknya dan juga dikembangkan. Faktor internal memiliki pengaruh yang besar terhadap keaktifan belajar siswa saat pembelajaran berlangsung. Adapun contoh faktor internal yang dapat mengganggu proses pembelajaran yaitu ada beberapa siswa yang kurang fokus dan merasa bosan sehingga mereka mengganggu teman sekelas mereka sehingga yang lain menjadi tidak memperhatikan pembelajaran.¹¹ Hal ini dapat terjadi karena kurangnya ketertarikan siswa terhadap materi yang di jelaskan, hal lain yang membuat kurang efektifnya pembelajaran adalah proses belajar mengajar dilakukan setelah kelas olahraga, hal ini mengakibatkan siswa lelah sehingga kurang memperhatikan pembelajaran.

¹¹Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif* (Bandung: CV AZKA PUSTAKA, 2019), 19.

Salah satu contoh faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pembelajaran adalah kurangnya sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses pembelajaran di sekolah seperti kurangnya buku ajar untuk para siswa dan kurang memadainya ruang baca. Ketepatan penggunaan sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran sangat mempengaruhi keaktifan belajar siswa.¹² Adapun indikator-indikator yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui keaktifan belajar siswa yaitu:

- a) Siswa aktif bertanya
- b) Siswa aktif bekerja sama dalam kelompok
- c) Siswa mampu melakukan presentasi di depan kelas
- d) Siswa mampu menanggapi hasil presentasi kelompok lain
- e) Menjawab pertanyaan guru dan teman

4. Pendidikan Agama Kristen

Menurut R. Boehkle Pendidikan Agama Kristen adalah usaha sengaja yang dilakukan untuk menolong orang dari segala kalangan usia yang dipercayakan kepada pemelihara iman untuk menjawab pertanyaan Allah di dalam Yesus Kristus agar mereka dibawah pimpinan roh kudus dapat diperlengkapi agar dapat melayani Tuhan di tengah-tengah keluarga, gereja, masyarakat, dan juga dunia alam.

¹²I Kadek Suartama, *Mobile Ubiquitous Learning* (Malang: CV.Literasi Nusantara Abadi, 2023), 47.

Menurut Yudo Wibowo ia mengatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen atau yang biasa disingkat PAK merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi atau kemampuan siswa maupun para orang tua. Kepada ketaatan dan pengabdian kepada Allah serta ajaran firman-Nya sesuai dengan ajaran Kristen yang terdapat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dimana ketaatan dan pengabdian dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari pun juga dalam keluarga, gereja, jemaat, dan juga dalam masyarakat umum.¹³

Tujuan Pendidikan Agama Kristen tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan nasional secara umum yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹⁴

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah usaha dan upaya dalam melakukan perubahan juga pembaharuan reformasi pribadi, kelompok maupun struktur yang didasari oleh kuasa Roh Kudus, sehingga akan selalu sejalan dengan kehendak Allah, sebagaimana yang dinyatakan dalam alkitab dalam perjanjian lama dan

¹³Hasundungan Simatupang, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020), 4-5.

¹⁴Ibid., 20.

perjanjian baru, terutama di dalam diri Yesus yang diwujudkan oleh upaya itu.

Pendidikan Agama Kristen adalah usaha sadar dan terencana untuk meletakkan dasar Yesus Kristus dalam pertumbuhan iman dengan cara mewujudkan suasana belajar agar peserta didik aktif dalam mengembangkan potensinya dan dapat melakukan pengendalian diri dan emosional.¹⁵ Adapun tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah untuk meningkatkan pendidikan iman untuk anak. Sehingga yang diharapkan adalah bertumbuhnya iman anak yang baik dan benar kepada Allah. Dalam proses Pendidikan Agama Kristen ini orang tua diharapkan berperan penting untuk membimbing dan mengarahkan anaknya agar lebih mendalami makna iman. Pendidikan agama kristen berbentuk pengetahuan yang didalamnya terdapat inti pengetahuan tentang ajaran kristen dan juga allah yang berhubungan dengan makhluk hidup. Hubungan ini dapat bersifat timbal balik dan juga berpengaruh untuk menentukan sikap atau perilaku peserta didik maupun mahasiswa, yang awalnya tidak tahu kemudian menjadi tahu. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan secara segaja dan bersifat sistematis.¹⁶

Misi utama penyelenggaraan PAK yaitu :

¹⁵Hariato GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: Andi Offset, 2012), 52.

¹⁶ Simatupang, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*, 27.

1. Agar setiap anak didik menjadi seorang yang mengenal Tuhan Allah yang benar di dalam Yesus Kristus secara pribadi.
2. Menjadi murid Yesus yang berkomitmen bahwa Tuhan berdaulat penuh atas hidup pribadinya meliputi semua aspek.
3. Menjadi hamba Kristus yang selalu berjalan dalam pimpinan Roh Kudus, setia menaati kehendak Tuhan sesuai ajaran Alkitab yang berotoritas penuh dalam hidupnya.
4. Menjadi milik kesayangan Tuhan yang seumur hidup hanya memikirkan hal yang kudus, berkenan dan memuliakan Tuhan.¹⁷

B. Kerangka Berfikir

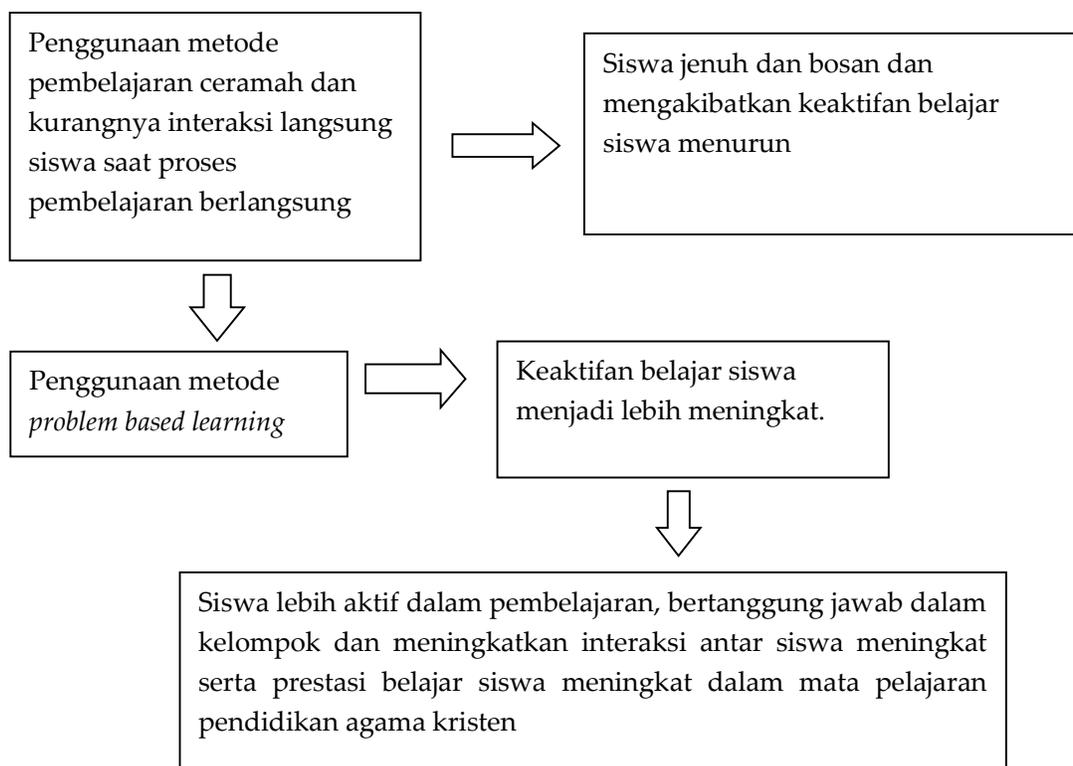
Pada kondisi awal pemberian materi kepada siswa hanya menggunakan metode ceramah dan siswa kurang berinteraksi langsung. Penggunaan metode ini menyebabkan siswa merasa jenuh, bosan bahkan keaktifan belajar siswa menurun dikarenakan pemberian materi hanya secara konvensional. Dalam proses pendidikan yang dilaksanakan diharapkan keaktifan dan partisipasi siswa saat proses pembelajaran berlangsung.

Dalam kondisi tersebut peneliti melakukan pemberian tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) atau yang biasa disebut model pembelajaran berbasis masalah. Penggunaan

¹⁷Magdalena Pranata Santoso, "Karakteristik Pendidikan Agama Kristen," *STT SAAT Institutional Repository Journals* 1, no. 2 (2018): 121.

model pembelajaran berbasis masalah ini memberikan kesempatan kepada siswa bagaimana saling bertukar pikiran, saling berbagi ide agar masalah yang diberikan dapat diselesaikan dengan baik. Proses pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* dikatakan sangat membantu dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa hal ini dikarenakan siswa dituntut mampu agar dapat berfikir kritis dan saling memberikan pertanyaan dan juga jawaban agar dapat menentukan keputusan dan solusi untuk masalah tersebut sehingga membuat siswa lebih aktif dan interaktif saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa jika dilatih berfikir kritis di lain hari siswa dapat bersikap lebih menghargai pendapat orang lain dan dapat bertanggung jawab terhadap masalah yang dihadapi.

Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini sebagai berikut :



C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Nurmala (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas III SDN Mangkura 4 Kota Makassar”. Dari penelitian terdahulu terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu metode yang di gunakan sama-sama menggunakan metode penelitian tindakan kelas dan model pembelajaran yang akan diteliti sama-sama menggunakan model pembelajaran problem based learning. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah lokasi dalam penelitian sebelumnya adalah SD Negeri Mangkura 4 Kota Makassar sedangkan dalam penelitian ini berada di SMP Negeri 2 Saluputti. Fokus penelitian terdahulu adalah mata pelajaran matematika sedangkan dalam penelitian ini adalah mata pelajaran Pendidikan agama Kristen, dan tujuan dari penelitian terdahulu adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika sedangkan penelitian ini akan terfokus pada meningkatkan keaktifan belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Adapun penelitian relevan berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Indasari (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri 190 Tadulako” dalam

penelitiannya menggunakan teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *model problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa .

D. Hipotesis Tindakan

Setelah di paparkan teori pembelajaran juga telah dilakukan penelitian dan dipaparkan dalam latar belakang maka penulis dapat menyusun hipotesis tindakan sebagai berikut; Keaktifan belajar siswa di SMP Negeri 1 Rembon yang sebelumnya kurang aktif, setelah dilakukan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan model *problem based learning* keaktifan belajar siswa menjadi meningkat.

